

BAB 3

KERANGKA TEORI

Di dalam BAB 1 telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan ancangan antardisiplin, yang berasal dari linguistik dan ilmu susastra. Dari ranah linguistik digunakan teori yang berkenaan dengan konsep temporalitas dan pemarkahnya. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis data dalam menjawab submasalah pertama, yaitu menemukan makna yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal di dalam dua novel yang diteliti. Dari ranah ilmu susastra digunakan dua teori. Yang pertama adalah teori naratologi yang berkaitan dengan konsep struktur naratif. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis data dalam menjawab submasalah kedua, yaitu menemukan fungsi pemarkah temporal sebagai pengungkap struktur naratif. Yang kedua adalah teori yang berkenaan dengan struktur novel detektif klasik. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis dalam menjawab submasalah ketiga, yaitu menemukan fungsi pemarkah temporal sebagai pengungkap pola penceritaan novel detektif klasik.

3.1 Temporalitas

Di dalam BAB 1 telah dijelaskan bahwa temporalitas adalah konsep semantis tentang cara manusia mempersepsi waktu secara umum dan mengungkapkannya dalam bahasa. Konsep waktu dalam bahasa dapat mengacu ke letak situasi di dalam garis waktu atau mengacu ke durasi berlangsungnya suatu situasi. Waktu dalam konsep yang pertama disebut waktu vektoral, sedangkan waktu dalam konsep yang kedua disebut waktu skalar (Hoed 1992:43).¹ Berdasarkan dua konsep waktu tersebut, temporalitas dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keaksionalan, kekalaan, dan keaspekan. Keaksionalan dan keaspekan berkaitan dengan waktu skalar, sedangkan kekalaan berkaitan dengan waktu vektoral. Di

dalam sub-bab ini akan diuraikan ketiga konsep tersebut dan cara pengungkapannya dalam bahasa Inggris.

3.1.1 Keaksionalan dan Pengungkapannya dalam Bahasa Inggris

Salah satu tujuan seseorang berkomunikasi adalah menginformasikan hasil persepsinya terhadap fakta yang ada di dunia nyata (*physical world*) yang disebut *situasi*. Smith (1991:6) menyatakan bahwa dalam mengungkapkan situasi, seorang penutur akan menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi tertentu berdasarkan ciri kewaktuan internal yang dikandunginya oleh situasi tersebut. Cara penutur menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi tertentu disebut keaksionalan. Smith (1991:6) membedakan lima tipe situasi, yaitu keadaan (*states*), aktivitas (*activities*), penyelesaian (*accomplishments*), pencapaian (*achievements*), dan semelfaktif (*semelfactives*).² Ciri kewaktuan internal yang digunakan oleh Smith (1991:6) untuk menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi adalah kestatifan, ketelisan, dan kepungtualan.

Kestatifan adalah ciri kewaktuan internal yang mengacu ke ada tidaknya perubahan peri keadaan di dalam situasi. Situasi [+ statif] adalah situasi yang homogen, tidak bergerak, dan tidak memerlukan energi untuk kelangsungannya, sedangkan situasi [- statif] atau situasi dinamis adalah situasi yang heterogen, memiliki perubahan, dan memerlukan energi untuk kelangsungannya (Smith 1991:29; Brinton 2000:142). Contoh situasi [+ statif] adalah situasi ‘mempunyai’, sedangkan contoh situasi [- statif] adalah situasi ‘berlari’.

Ketelisan adalah ciri kewaktuan internal yang mengacu ke ada tidaknya titik akhir alami (*natural end point*) (Smith 1991:29). Situasi [+ telis] adalah situasi yang di dalamnya mengandunginya titik akhir alami, seperti situasi ‘membaca sebuah buku’. Situasi [- telis] atau situasi atelis adalah situasi yang tidak mengandunginya titik akhir alami, seperti situasi ‘berlari’ (Smith 1991:29; Brinton 2000:143).

Kepungtualan adalah ciri kewaktuan internal yang mengacu ke ada tidaknya rentang waktu dari sebuah situasi (Smith 1991:29). Situasi [+ puntual] adalah situasi yang hanya terjadi sesaat sehingga tidak memiliki rentang waktu, sedangkan situasi [- puntual] atau situasi duratif adalah situasi yang memiliki

rentang waktu (Smith 1991:29; Brinton 2000:143). Contoh situasi [+ puntual] adalah situasi ‘mencapai puncak gunung’, sedangkan contoh situasi [- puntual] adalah situasi ‘mendaki gunung’.

Berdasarkan ketiga ciri kewaktuan internal tersebut, sebuah situasi dapat digolongkan ke dalam salah satu dari lima tipe situasi di atas. Tipe situasi keadaan, menurut Smith (1991:37), menggambarkan situasi homogen/statif, memiliki rentang waktu atau duratif, dan tidak memiliki titik akhir alami (atelis). Tipe situasi keadaan tampak seperti garis lurus yang tidak berubah. Bagian dari garis tersebut memiliki ciri-ciri yang sama dengan bagian keseluruhan dari garis tersebut. Situasi ‘mempunyai’, seperti yang telah disebutkan di atas adalah contoh dari tipe situasi keadaan.

Tipe situasi aktivitas mengungkapkan situasi dinamis yang berlangsung dalam rentang waktu takberbatas karena tipe situasi tersebut tidak memiliki titik akhir alami (Smith 1991:44, 232). Tipe situasi aktivitas hanya dapat dihentikan, tidak diakhiri. Contoh tipe situasi aktivitas adalah situasi ‘berlari’, ‘bernyanyi’, dan ‘berenang’.

Tipe situasi penyelesaian mengungkapkan situasi dinamis dan berlangsung sampai pada titik tertentu (titik akhir alami) (Smith 1991:49, 233). Akhir dari situasi penyelesaian ditandai oleh perubahan peri keadaan. Contoh tipe situasi penyelesaian adalah situasi ‘berlari menuju jalan raya’, ‘menyanyikan sebuah lagu’, dan ‘berenang menyeberangi sungai’.

Tipe situasi pencapaian mengungkapkan situasi dinamis yang berlangsung sesaat dan mengandung titik akhir alami. Di dalam tipe situasi pencapaian, titik awal dan titik akhir berupa satu titik yang sama sehingga tipe situasi pencapaian tidak memiliki struktur internal. Akhir dari tipe situasi pencapaian ditandai oleh perubahan peri keadaan. Situasi ‘mencapai puncak gunung’ di atas adalah contoh tipe situasi pencapaian.

Tipe situasi semelfaktif, menurut Smith (1991:55) memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan tipe situasi pencapaian. Perbedaannya terletak pada adanya titik akhir alami. Tipe situasi pencapaian bersifat telis, sedangkan tipe situasi semelfaktif bersifat [- telis]. Tipe situasi semelfaktif mengungkapkan

situasi tunggal yang sangat cepat, tetapi tidak menyebabkan terjadinya perubahan peri keadaan. Situasi ‘batuk’ adalah contoh tipe situasi semelfaktif.

Menurut Smith (1991:30), penggolongan situasi ke dalam tipe situasi berdasarkan ciri kewaktuan internal yang dikandunginya dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Penggolongan Tipe Situasi

Tipe situasi	Ciri Kewaktuan Internal		
	kestatifan	ketelisan	kepungtualan
Keadaan	+	-	-
Aktivitas	-	-	-
Penyelesaian	-	+	-
Pencapaian	-	+	+
Semelfaktif	-	-	+

Karena keaksionalan merupakan konsep semantis yang bersifat semesta, setiap bahasa di dunia memiliki peranti yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keaksionalan tersebut. Di dalam bahasa Inggris, keaksionalan diungkapkan dalam satuan klausa. Makna aksional dalam sebuah klausa dibangun melalui interaksi antara makna inheren verba dan makna ketakrifan nomina dan makna temporal yang diungkapkan oleh keterangan tertentu, jika ada.

Menurut Brinton (2000:144), di dalam bahasa Inggris, terdapat kelompok verba seperti *know, believe, like, possess, have, see, like, desire, want, hate, dan think that* yang secara inheren mengandung ciri statif dan kelompok verba lain seperti *die, finish, find, recognize, run, walk, draw, eat, walk, play sing, swim, push, revolve, kick, flick, dan tap* yang mengandung ciri dinamis. Sementara itu, verba seperti *die, finish, find, revolve, dan recognize* selain mengandung ciri dinamis, juga mengandung ciri [+telis]. Ketiga verba di atas mengandung titik akhir alami. Sebaliknya, verba dinamis seperti *run, walk, push, dan swim* secara inheren mengungkapkan situasi yang tidak memiliki titik akhir alami atau atelis. Verba dinamis seperti *draw, eat, dan play* secara inheren berpotensi mengungkapkan situasi telis atau atelis, bergantung pada nomina argumen yang mendampinginya. Verba tertentu seperti *kick, flick, tap, die, recognize, find, dan finish* mengandung ciri [+pungtual], sedangkan verba *run,*

walk, draw, eat, walk, play, sing, swim, push, dan revolve mengandung ciri [-pungtual].

Apabila verba dapat berperan mengungkapkan keaksionalan karena verba secara inheren mengandung makna kewaktuan internal seperti yang telah dijelaskan di atas, kehadiran nomina di dalam sebuah klausa juga dapat berperan mengungkapkan keaksionalan karena nomina dapat mengungkapkan makna 'jumlah tertentu' (*specified quantification*) atau 'jumlah tak tentu' (*unspecified quantification*).³ Jenis makna tersebut dapat memengaruhi ketelisan verba. Sebagai contoh, verba seperti *draw, eat, dan sing* dapat mengungkapkan situasi telis atau atelis bergantung pada kehadiran nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Jika verba tersebut masing-masing diikuti oleh komplemen nomina dengan jumlah tertentu, seperti *a circle, three sandwiches, dan a song*, interaksi antara verba dan nomina tersebut dalam sebuah klausa mengungkapkan tipe situasi yang berciri telis. Namun, jika yang menjadi komplemen nomina masing-masing adalah nomina dengan jumlah tak tentu, seperti *circles, sandwiches, dan modern songs*, interaksi antara verba dan nomina tersebut mengungkapkan tipe situasi yang berciri [-telis].

Keterangan tertentu juga dapat berperan sebagai pemarah keaksionalan karena beberapa keterangan temporal berpotensi memengaruhi ketelisan suatu verba. Verba *walk*, misalnya, jika diawasi oleh keterangan *to the beach*, mengungkapkan situasi telis. Sebaliknya, jika verba *walk* diawasi oleh keterangan *in the park*, akan mengungkapkan situasi atelis.

Klausa yang mengandung makna interaksional dari predikat verba, argumen nomina, dan keterangan tertentu yang digunakan untuk mengungkapkan tipe situasi tertentu diberi nama sesuai dengan tipe situasi yang diungkapkan. Dengan demikian, kita mengenal jenis *klausa keadaan, klausa aktivitas, klausa penyelesaian, klausa pencapaian, dan klausa semelfaktif*.

Klausa keadaan, menurut Smith (1991:42), adalah klausa yang mengungkapkan tipe situasi keadaan.⁴ Smith (1991:230) menyatakan bahwa klausa keadaan dibangun oleh verba yang secara inheren berciri [+statif] atau oleh kopula (*be*) dan komplemen nomina, seperti yang terdapat dalam contoh (3.1).

- (3.1) *HE KNOWS ENGLISH WELL.*
[verba keadaan yang mengungkapkan tipe situasi keadaan]

Beberapa verba tertentu dapat membentuk klausa keadaan atau klausa dinamis, bergantung pada preposisi yang mengikutinya. Verba *think*, misalnya, dapat membentuk klausa keadaan jika verba tersebut mengungkapkan makna ‘mengira’ dan tidak diikuti oleh preposisi, seperti dalam contoh (3.2).

- (3.2) *I THINK THAT THE MEETING IS IN PROGRESS.*
[verba *think* yang mengungkapkan tipe situasi keadaan]

Sebaliknya, verba *think* dapat membentuk klausa dinamis jika diikuti oleh preposisi *of* atau *about* sehingga klausa tersebut mengungkapkan makna ‘memikirkan’. Smith (1991:231) menyatakan bahwa klausa keadaan juga terdiri atas verba dinamis dan komplemen nomina yang mengungkapkan makna habitual, yaitu makna interaksional yang dimasukkan ke dalam tipe situasi keadaan, seperti dalam contoh (3.3).

- (3.3) *HE WORKS IN THE HOSPITAL.*
[verba dinamis yang mengungkapkan tipe situasi keadaan]

Situasi yang mengandung makna habitual dimasukkan dalam kelompok tipe situasi keadaan karena yang ditonjolkan dalam makna habitual adalah keteraturan pemunculan peristiwa, bukan peristiwa itu sendiri. Ciri sintaktis dari klausa keadaan, menurut Smith (1991:231), adalah (i) bertelingkah dengan *pro-verb do* dalam klausa *pseudo-cleft*, (ii) harus diungkapkan secara perfektif; dan (iii) bertelingkah dengan keterangan duratif.⁵

Klausa aktivitas adalah klausa yang berfungsi mengungkapkan tipe situasi aktivitas. Smith (1991:232) menjelaskan bahwa klausa aktivitas terdiri atas predikat verba taktransitif yang berfitur [- statif], [-telis], dan [- puntual] dan argumen nomina [jumlah taktentu], seperti dalam contoh (3.4a), atau terdiri atas predikat verba transitif yang berfitur [- statif], [-telis], dan [- puntual] dan argumen nomina [jumlah taktentu], seperti dalam contoh (3.4b) dan (3.4c). Klausa aktivitas juga dapat terdiri atas predikat verba yang secara inheren mengandung makna [+ telis], tetapi bersama dengan partikel atau preposisi tertentu verba

tersebut menjadi [- telis], seperti yang terdapat dalam contoh (3.4d). Jenis klausa aktivitas yang lain adalah klausa aktivitas yang mengungkapkan multiperistiwa (Smith 1991:233; Huddleston dan Pullum 2002:123). Klausa tersebut terdiri atas verba dinamis yang diatasi oleh keterangan temporal yang mengungkapkan frekuensi (contoh 3.4e). Klausa aktivitas bertelingkah dengan pewatas yang mengungkapkan selesaian peristiwa (Smith 1991:233).

- (3.4) a. *HE RAN.*
 Verba : [taktransitif], [- statif], [-telis], [- pungtual]
 Nomina : [jumlah tertentu]
- b. *HE READ NOVELS.*
 Verba : [transitif], [- statif], [-telis], [- pungtual]
 Nomina : subjek [jumlah tertentu], objek [jumlah taktentu]
- c. *PEOPLE READ A NOVEL*
 Verba : [transitif], [- statif], [-telis], [- pungtual]
 Nomina : subjek [jumlah taktentu], objek [jumlah tertentu]
- d. *MARY WROTE AT THE LETTER.*
 Verba : [transitif], [- statif], [-telis], [- pungtual] + partikel *at*
 Nomina : subjek dan objek [jumlah tertentu]
- e. *THE BOY COUGHED MANY TIMES.*
 Verba : [taktransitif], [- statif], [-telis], [-pungtual]
 + keterangan frekuensi [jumlah taktentu]
 Nomina : [jumlah tertentu]

Klausa penyelesaian adalah klausa yang mengungkapkan tipe situasi penyelesaian. Klausa penyelesaian dibangun oleh verba yang mengandung makna [dinamis] dan [duratif] yang berinteraksi dengan nomina [jumlah tertentu] (Smith 1991:235). Sifat nomina tersebut berfungsi membedakan klausa penyelesaian dari klausa aktivitas. Klausa penyelesaian bertelingkah dengan pewatas yang mengungkapkan makna duratif, seperti keterangan *for an hour* (Smith 1991:236). Klausa penyelesaian dapat dilihat dalam contoh (3.5). Contoh (3.5a) mengungkapkan situasi ‘berlari’ yang berlangsung sampai di seberang jalan. Situasi tersebut berbeda dengan situasi dalam contoh (3.4a), yaitu ‘berlari tanpa titik akhir’. Contoh (3.5b) mengungkapkan situasi ‘membaca sebuah novel’. Pada saat novel itu selesai dibaca, berakhirlah situasi ‘membaca novel’ tersebut. Di

dalam contoh (3.4b) situasi ‘membaca novel’ berlangsung terus karena jumlah novel yang dibaca takterhingga.

- (3.5) a. *HE RAN ACROSS THE ROAD.*
 Verba : [dinamis], [duratif] + frasa preposisi
 Nomina : [jumlah tertentu]
- b. *HE READ A NOVEL.*
 Verba : [dinamis], [duratif]
 Nomina : [jumlah tertentu]

Klausa pencapaian adalah klausa yang mengungkapkan tipe situasi pencapaian. Menurut Smith (1991:238) klausa pencapaian dibangun oleh verba yang mengandung makna [+ puntual] dan [+ telis] bersama-sama dengan nomina tunggal. Berikut adalah contoh klausa pencapaian.

- (3.6) a. *HE REACHED THE TOP OF THE MOUNTAIN.*
 Verba : [+ puntual],[+ telis]
 Nomina : [tunggal]
- b. *THE PRISONER DIED.*
 Verba : [+ puntual],[+ telis]
 Nomina : [tunggal]

Klausa semelfaktif adalah klausa yang mengungkapkan tipe situasi semelfaktif. Di dalam bahasa Inggris, verba yang mengungkapkan tipe situasi semelfaktif sangat terbatas jumlahnya (Smith 1991:236). Contoh klausa semelfaktif adalah sebagai berikut.

- (3.7) a. *SHE COUGHED.*
 Verba : [+ puntual],[- telis]
 Nomina : [tunggal]
- b. *HE KNOCKED THE DOOR.*
 Verba : [+ puntual],[- telis]
 Nomina : [tunggal]

3.1.2 Kekalaan dan Pengungkapannya dalam Bahasa Inggris

Di dalam BAB 2 telah diuraikan bahwa kekalaan atau waktu kebahasaan adalah konsep semantis yang berkenaan dengan cara manusia mengungkapkan waktu fisis dan waktu kronis melalui melalui alat kebahasaan tertentu. Berdasarkan hasil kajian tentang konsep kekalaan yang diungkapkan oleh Reichenbach (1947),

Comrie (1985), Declerck (1991), dan Huddleston dan Pullum (2002) di dalam BAB 2, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli tersebut memiliki persamaan, yaitu bahwa kekalaaan atau waktu kebahasaan adalah konsep semantis kebahasaan yang berkaitan dengan relasi antara waktu terjadinya situasi dan waktu tutur .

Namun, kajian yang mereka lakukan juga menimbulkan perbedaan, khususnya dalam menggunakan istilah. Untuk keperluan analisis data, perbedaan istilah tersebut dapat diatasi dengan menetapkan penggunaan istilah tertentu yang diperoleh dengan cara membandingkan penggunaan istilah yang dikemukakan oleh Reichenbach (1947), Comrie (1985), Declerck (1991), dan Huddleston dan Pullum (2002) dalam BAB 2. Penggunaan istilah tersebut dapat dilihat kembali dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Konsep dan Istilah dalam Kajian Kekalaan

	Pusat acuan	Pusat acuan lain	Waktu situasi yang diacu	Waktu keseluruhan situasi	Waktu untuk menempatkan situasi	Waktu yang ditetapkan
Reichenbach (1947) dan Comrie (1985)	S	R	E			
Declerck (1991)	TO_1 / t_o	TO_2 atau TO_3	TS	<i>Time of full situation</i>	TO_{sit}	TE
Huddleston dan Pullum (2002)	T_o / T_d	T_o^2 atau T_o^3	T_r	T_{sit}		
Di dalam disertasi ini	W_{nol} atau WO_1	WO_2 atau WO_3	WS	WSP		WT

Hal lain yang perlu di bahas mengenai konsep kekalaaan ini adalah alat kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan konsep tersebut. Di dalam bahasa Inggris, alat kebahasaan yang berfungsi mengungkapkan kekalaaan atau waktu kebahasaan adalah kala dan keterangan temporal. Kala adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan hubungan antara WS dan W_{not} atau W_1 . Definisi kategori gramatikal yang beragam menyebabkan setiap ahli bahasa memiliki pandangan yang tidak selalu sama mengenai jumlah kala dalam bahasa Inggris. Menurut Lyons (1977:678), ahli tata bahasa tradisional menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kategori gramatikal terbatas pada kategori infleksional. Namun, pandangan tersebut banyak ditentang oleh ahli tata bahasa modern, seperti Lyons (1977; 1995), Comrie (1985), Declerck (1991), Brinton (2000), dan Huddleston dan Pullum (2002). Mereka berpendapat bahwa kategori gramatikal mencakupi bentuk infleksi dan noninfleksi, seperti *auxiliary* dan *function words*. Perbedaan pandangan mengenai jumlah kala dalam bahasa Inggris juga disebabkan oleh perbedaan konseptual yang dianut oleh tiap-tiap ahli bahasa.

Comrie (1985) membagi kategori kala ke dalam kala absolut, kala relatif, dan kala absolut relatif. Kala absolut adalah kala yang mengungkapkan hubungan langsung antara E dan S (Comrie 1985:36). Kala absolut terdiri atas *present*, *past*, dan *future*. Kala *present* berbentuk infleksi verba (-s/-es). Makna dasar yang diungkapkan oleh kala *present* adalah ‘kekinian’ (E simultan S). Kala *past* berbentuk infleksi verba (-ed) dengan makna dasar ‘kelampauan’ (E anterior terhadap S). Kala *future* berbentuk *auxiliary* (*will/shall*) dengan makna dasar ‘kemendatangan’ (E posterior terhadap S). Kala relatif, menurut Comrie (1985:56), mengungkapkan hubungan antara E dengan waktu acuan lain yang berupa konteks. Yang termasuk dalam kala relative, menurut Comrie (1985:57), adalah bentuk *participle*. Kala absolut-relatif adalah kala yang mengungkapkan hubungan antara E dengan lebih dari satu waktu rujukan. Waktu rujukan tersebut terdiri atas S dan R (Comrie 1985:65). Yang termasuk dalam kala absolut-relatif, menurut Comrie (1985, 65; 127—128), adalah *pluperfect*, *future perfect*, *future in the past*, dan *future perfect in the past*. Kala *pluperfect* menurut Comrie (1985:65) bentuk *had* + *V(past participle)* dan menggambarkan makna ‘lampau dalam lampau’. Kala *future perfect* berbentuk *will have* + *V (past participle)* dan

menggambarkan makna ‘lampau’ yang menggunakan waktu rujukan kemendatangan (E anterior terhadap R posterior terhadap S) (Comrie 1985:70). *Future in the past*, menurut Comrie (1985:75), berbentuk *auxiliary would* dan menggambarkan makna kondisional (E posterior terhadap R anterior terhadap S). Kala *future perfect in the past* disebut juga *conditional perfect* (E anterior terhadap R₂ posterior terhadap R₁ anterior terhadap S) dan berbentuk *would have + V(participle)* (Comrie 1985:76)

Declerck (1991) mengemukakan bahwa dalam bahasa Inggris terdapat delapan jenis kala. Pembagian tersebut dibuat atas dasar jumlah kategori gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai hubungan antara TO₁/t₀ dan TS atau WS. Kedelapan jenis kala itu adalah *the preterite*, *the present tense*, *the present perfect*, *the past perfect*, *the future tense*, *the future perfect*, *the conditional tense*, dan *the conditional perfect* (Declerck 1991:294—386). Konsep dan bentuk gramatikal kala yang dikemukakan oleh Declerck (1991) tersebut hampir sama dengan kala absolut dan kala relatif-absolut yang telah dikemukakan oleh Comrie (1985), kecuali kala *the present perfect*. Menurut Comrie (1985:78), kala *present perfect* hampir tidak berbeda dari *preterite*.

Di dalam disertasi ini, konsep kekalaan yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Declerck (1991), dengan sedikit perubahan, yaitu konsep TS dan TO_{sit} tidak dibedakan karena perbedaan itu berlewah. Istilah yang digunakan dalam disertasi ini juga merupakan hasil pengindonesiaan dari istilah asli, seperti yang terdapat dalam Tabel (3.2) di atas. Berdasarkan perubahan tersebut, makna semantis yang berupa relasi temporal dari delapan jenis kala yang digunakan dalam disertasi ini dijelaskan sebagai berikut.

(i) Kala *simple present*

Bentuk gramatikal : Morfem infeksional (-s/-es) dalam verba

Relasi temporal : W_{no1} simultan dengan atau inklusif dalam WS

Contoh (3.8) *I HEAR THE SCREAM!*

(3.9) *JOHN IS IN THE FARM TODAY.*

Keterangan : Dalam contoh (3.10), WS simultan dengan W_{no1} karena situasi ‘mendengar’ (WS) dan W_{no1}

berciri [+ puntual].

Dalam contoh (3.11), W_{noi} inklusif dalam WS karena situasi ‘ada di ladang’ (WS) berciri [-puntual] dan W_{noi} berciri [+puntual].

- (ii) Kala *simple past*
 Bentuk gramatikal : Morfem infleksional (-ed) dalam verba
 Relasi temporal : WS anterior terhadap W_{noi}
 Contoh (3.10) *JOHN KICKED THE BALL*
- (iii) Kala *present perfect*
 Bentuk gramatikal : *Have/has + V past participle*
 Relasi temporal : (a) WS membentang sampai sebelum W_{noi} .
 (b) WS membentang sampai mencapai W_{noi}
 Contoh (3.11) *I HAVE DONE THAT BEFORE.*
 (3.12) *JOHN HAS BEEN HERE SINCE MAY.*
- (iv) Kala *future*
 Bentuk gramatikal : *Auxiliary (shall/will)*
 Relasi temporal : (a) WS terletak sesudah W_{noi} .
 atau
 (b) WS membentang mulai dari W_{noi} .
 Contoh (3.13) *THEY WILL GIVE INFORMATION YOU NEED.*
 (3.14) *I WILL STAY HERE FOR TWO WEEKS.*
- (v) Kala *past perfect*
 Bentuk gramatikal : *Had + V past participle*
 Relasi temporal : (a) WS sebelum WO_2 atau membentang sampai dengan WO_2 dan WO_2 membentang sampai sebelum W_{noi} .
 Contoh (3.15) *JOHN HAD BEEN SICK SINCE THE DAY BEFORE.*
 (3.16) *JOHN HAD ARRIVED HERE BEFORE HIS FATHER LEFT HIM.*
- (vi) Kala *future perfect*
 Bentuk gramatikal : *Will have + V past participle*
 Relasi temporal : WS mendahului WO_2 atau membentang sampai

- dengan WO_2 dan WO_2 terletak setelah W_{nol}
- Contoh (3.17) WHEN HE STOPS WORKING, HE WILL HAVE REPAIRED ALL THESE CARS. (Declerck 1991:376)
- (vii) Kala *conditional*
- Bentuk gramatikal : *Would*
- Relasi temporal : WS terletak setelah WO_2 atau membentang mulai dari WO_2 dan WO_2 terletak sebelum W_{nol}
- Contoh (3.18) I WAS NEVER TO SEE HIM AGAIN BECAUSE HE WOULD LEAVE THE COUNTRY THE NEXT DAY. (Declerck 1991:381)
- (viii) Kala *conditional perfect*
- Bentuk gramatikal : *Would + have + V (past participle)*
- Relasi temporal : WS terletak sebelum WO_3 atau membentang sampai dengan WO_3 ; WO_3 terletak setelah WO_2 ; WO_2 terletak sebelum W_{nol} .
- Contoh (3.19) HE WOULD HAVE BEEN IN PRISON FOR SEVEN AND A HALF YEARS THEN. (Declerck 1991:384)

Jika makna sematis tersebut diungkapkan dalam bentuk simbol, relasi temporal yang diungkapkan oleh kala dalam bahasa Inggris dapat dilihat dalam Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Makna Semantis Kala dalam Bahasa Inggris

Jenis Kala	Makna literal/Relasi Temporal
<i>Simple present</i>	$WS = W_{nol}$
<i>Simple past</i>	$WS < W_{nol}$
<i>present perfect</i>	$WS \leq W_{nol}$
<i>Future</i>	$WS > W_{nol}$
<i>past perfect</i>	$WS \leq WO_2 < W_{nol}$
<i>Future perfect</i>	$WS \leq WO_2 > W_{nol}$
<i>Conditional</i>	$WS \geq WO_2 < W_{nol}$
<i>Conditional perfect</i>	$WS \leq WO_3$; $WO_3 > WO_2$; $WS, WO_2, WO_3 < W_{nol}$

Keterangan:

- = ‘simultan dengan’
- < ‘anterior terhadap’
- > ‘posterior terhadap’
- ≤ ‘sebelum atau membentang sampai dengan’
- ≥ ‘sesudah atau membentang mulai dari’

Di atas telah dijelaskan bahwa di dalam bahasa Inggris relasi antara WS dan W_{not} atau WO lain diungkapkan oleh kategori gramatikal yang berupa kala. Konsep dan relasi lain diungkapkan oleh unsur leksikal yang berupa kata, frasa, atau klausa. Declerck (1991:251) menyatakan bahwa konsep temporal yang berupa WT (waktu yang ditentukan) diungkapkan dalam bentuk keterangan temporal. Di dalam contoh (3.9), yaitu *JOHN IS IN THE FARM TODAY*, kata *today* berfungsi mengungkapkan WT, yaitu waktu yang ditetapkan oleh penutur untuk meletakkan situasi. Jika *today* dihapuskan, maka WT hanya dapat diidentifikasi bahwa WS simultan dengan waktu tutur. Fungsi yang diisi oleh *today* dalam contoh tersebut dapat diisi oleh unsur leksikal lain, seperti, *now*, *this season*, atau unsur leksikal lain yang mengungkapkan hubungan simultan antara WS dan W_{not} .

Konsep temporal lain yang diungkapkan dalam bentuk leksikal adalah jangka situasi atau waktu skalar. Di dalam contoh (3.12), *JOHN HAS BEEN HERE SINCE MAY*, frasa *since May* mengungkapkan dua informasi sekaligus. Informasi pertama adalah situasi ‘berada di sini’ dimulai sebelum waktu penuturan. Informasi tersebut menunjukkan letak situasi dan hubungan urutan antara situasi ‘berada di sini’ dan waktu tutur sehingga *since May* secara tidak langsung berfungsi sebagai WT, atau vektor menurut Hoed (1992:43). Informasi kedua adalah bahwa situasi ‘berada di sini’ berlangsung mulai bulan Mei sampai dengan saat penuturan. Berdasarkan informasi temporal kedua tersebut, frasa *since May* berfungsi mengungkapkan jangka situasi.

3.1.3 Keaspekan dan Pengungkapannya dalam Bahasa Inggris

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa keaksionalan berkenaan dengan cara penutur menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi tertentu. Konsep temporalitas yang lain, yaitu keaspekan berkenaan dengan cara pandang penutur dalam mengungkapkan tipe situasi.⁶ Menurut Smith (1991:94), keaspekan dan keaksionalan merupakan dua konsep kewaktuan yang independen, tetapi saling memengaruhi.

Sebelum mengungkapkan situasi kepada mitra tutur, penutur memiliki pilihan, yaitu bagian mana dari situasi tersebut yang hendak diungkapkan kepada mitra tutur. Cara yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan sebagian atau keseluruhan situasi itu dinamakan keaspekan. Para ahli bahasa, seperti Smith (1991), Bache (1997), dan Brinton (2000) berpendapat bahwa keaspekan setidaknya terdiri atas dua macam, yaitu keperfektifan dan keimperfektifan.⁷ Melalui penggunaan dua macam keaspekan tersebut, seorang penutur dapat memperlihatkan keseluruhan situasi atau bagian tertentu saja. Jika penutur bermaksud mengungkapkan situasi secara utuh, ia akan mengungkapkannya secara perfektif. Pengungkapan situasi secara perfektif membuat situasi tersebut tampak sebagai sebuah titik sehingga bagian internal dari situasi tersebut tidak dapat diidentifikasi. Sebaliknya, jika penutur hanya ingin mengungkapkan bagian internal situasi, ia akan mengungkapkannya secara imperfektif.

Di dalam bahasa Inggris, keaspekan dimarkahi secara gramatikal oleh aspek. Bahasa Inggris mengenal dua macam aspek, yaitu aspek perfektif dan aspek imperfektif. Aspek perfektif diwujudkan oleh bentuk zero, sedangkan aspek imperfektif diwujudkan dalam bentuk (*be + -ing*). Keduanya melekat pada verba finit. Di atas telah dijelaskan bahwa tipe situasi yang diungkapkan secara perfektif akan tampak secara utuh sehingga bagian interval situasi tidak dapat dipersepsi. Penggambaran situasi secara utuh tersebut juga menghasilkan implikasi bahwa konstruksi klausa yang mengandung aspek perfektif membentuk situasi yang tertutup (Smith 1991:103) karena keseluruhan bagian situasi sudah diperlihatkan. Dengan demikian, klausa

(3.20) # (i) *SHE COOKED DINNER*, AND (ii) *SHE WAS STILL COOKING IT*.

merupakan konstruksi yang secara semantis tidak berterima. Di dalam contoh tersebut, klausa (i) mengungkapkan situasi ‘memasak’ yang diungkapkan secara perfektif. Klausa tersebut mengungkapkan situasi ‘memasak’ secara utuh, dari awal sampai akhir. Penggambaran seperti itu merupakan penggambaran situasi secara tertutup. Oleh karena itu, klausa (ii) yang mengungkapkan bahwa situasi masak sedang berlangsung bertelingkah (*incompatible*) dengan penggambaran situasi dalam klausa utama. Namun, sifat tertutup tersebut tidak tampak dalam pengungkapan tipe situasi statif karena tipe situasi statif tidak memiliki batas (awal dan akhir). Akibatnya, pengungkapan secara perfektif atas tipe situasi statif menghasilkan interpretasi yang fleksibel (Smith 1991:221). Di dalam contoh (3.21) berikut, interpretasi tertutup dan terbuka sama-sama berterima.

- (3.21) a. *SAM LIVED IN LONDON LAST YEAR*, AND HE STILL LIVES THERE.
(interpretasi terbuka)
- b. *SAM LIVED IN LONDON LAST YEAR*, BUT HE DOESN'T LIVE THERE ANYMORE. (interpretasi tertutup)

Keaspekan imperfektif memberi fokus pada bagian internal situasi. Melalui keaspekan imperfektif, penutur hanya memperlihatkan bagian internal situasi dan mengabaikan bagian awal dan bagian akhir situasi. Namun, cara pengungkapan itu tidak menyebabkan tipe situasi yang memiliki titik batas kehilangan titik awal dan titik akhirnya. Tipe situasi penyelesaian yang diungkapkan secara imperfektif tetap memiliki titik awal dan titik akhir. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam contoh (3.22).

(3.22) *THEY WERE WRITING A NOVEL*.

Di dalam contoh di atas, penutur hanya mengungkapkan bagian tengah dari peristiwa menulis novel. Akan tetapi, pembaca dapat menginterpretasi bahwa situasi yang diungkapkan tersebut memiliki titik awal, yaitu saat awal penulisan novel, dan memiliki titik akhir, yaitu saat novel itu selesai ditulis. Dengan

menggunakan aspek progresif, penutur tidak menjamin apakah akhir penulisan novel itu akan terealisasi.

3.1.4 Interaksi antara Keaksionalan, Keaspekan, dan Kekalaan

Sebuah klausa yang mengungkapkan situasi dapat mengungkapkan tiga informasi sekaligus, yaitu informasi tentang tipe situasi (keaksionalan), bagian mana dari situasi tersebut yang dinyatakan (keaspekan), dan kapan situasi terjadi (kekalaan). Interaksi antara ketiga informasi tersebut menghasilkan makna interaksional berdasarkan kerbertelingkahan (*incompatibility*) dan ketakbertelingkahan (*compatibility*) dari ketiga makna kewaktuan tersebut. Interaksi antara keaksionalan, kekalaan, dan keaspekan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (i) Tipe situasi keadaan bertelingkah (*incompatible*) dengan keaspekan imperfektif karena tipe situasi keadaan tidak memiliki struktur internal. Oleh karena itu, tipe situasi keadaan lazimnya diungkapkan secara perfektif (Smith 1991:231; Huddleston dan Pullum 2002:119)
- (ii) Tipe situasi pencapaian dan semelfaktif bertelingkah dengan keaspekan imperfektif karena tipe situasi pencapaian dan semelfaktif tidak memiliki struktur internal. Jika ada klausa pencapaian atau semelfaktif diungkapkan secara imperfektif, interpretasi dari klausa tersebut adalah mengungkapkan prasiswa atau fase persiapan sebelum masuk ke tipe situasi pencapaian atau mengungkapkan makna iteratif dari tipe situasi semelfaktif (Smith 1991:236; 239).
- (iii) Tipe situasi aktivitas dan penyelesaian yang letaknya simultan dengan waktu tutur ($WS_{\text{simultan}} W_{\text{noI}}$) tidak dapat diungkapkan secara perfektif karena kerbertelingkahan antara sifat W_{noI} yang puntual dan sifat WS yang duratif. Oleh karena itu, situasi tersebut lazimnya harus diungkapkan secara imperfektif (Smith 1991:241). Jika ada klausa aktivitas atau klausa penyelesaian yang diungkapkan dengan kala *present* dan aspek perfektif, klausa tersebut mengungkapkan situasi habitual, bukan situasi faktual.

3.2 Struktur Naratif

Para ahli naratologi pada umumnya sependapat bahwa yang dimaksud dengan *Teks* naratif adalah sebuah *Teks* yang di dalamnya terdapat cerita dan penceritaan. Cerita adalah konsep abstrak yang berisi informasi tentang rangkaian peristiwa dan eksistensi (Chatman 1978:19). Rangkaian peristiwa dalam cerita terjadi secara kronologis dari awal sampai akhir cerita. Peristiwa dapat berupa tindakan atau kejadian, sedangkan eksistensi terdiri atas tokoh dan latar. Cerita baru dapat dipersepsi oleh penerima cerita jika cerita itu diungkapkan oleh pencerita atau narator. Cara mengungkapkan cerita itulah yang dinamakan penceritaan. Hubungan antara cerita dan penceritaan dinamakan struktur naratif.

Mengkaji TEKS naratif, yaitu teks sebagai peristiwa komunikasi, pada dasarnya adalah mengkaji struktur naratif. Sementara itu, mengkaji *Teks* naratif, yaitu teks sebagai realisasi peristiwa komunikasi, pada dasarnya adalah mengkaji cara mewujudkan struktur naratif tersebut dalam bentuk verbal. Kajian yang terakhir itulah yang merupakan objek dari kajian stilistik naratif. Beberapa elemen yang biasa dikaji di dalam struktur naratif antara lain adalah struktur waktu, fokusasi atau sudut pandang dan penuturan cerita, modus penceritaan, serta aras penceritaan. Elemen-elemen tersebut akan dibahas di dalam subbagian berikut.

3.2.1 Struktur Waktu

Keunikan TEKS naratif adalah sifatnya yang mengandung konsep waktu ganda, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan disebut struktur waktu. Cerita berjalan secara kronologis dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Di dalam cerita terdapat peristiwa yang terjadi sangat cepat, seperti peristiwa ‘membuka pintu’, tetapi ada juga peristiwa yang memerlukan waktu agak panjang, misalnya peristiwa ‘bercakap-cakap’. Sebuah peristiwa ada yang hanya terjadi satu kali, tetapi ada juga yang terjadi berkali-kali.

Informasi kewaktuan dalam aras cerita tersebut dapat dipersepsi oleh penerima cerita jika narator menyampaikannya melalui penceritaan. Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh narator atau penutur lain dalam menyampaikan informasi waktu cerita tersebut. Pertama, narator atau penutur lain dapat

menceritakan urutan, kecepatan, dan kekerapan peristiwa dan eksistensi apa adanya. Kedua, mereka dapat memanipulasi urutan, kecepatan, dan kekerapan peristiwa atau eksistensi tersebut di dalam penceritaan. Pada umumnya pengarang menerapkan kedua cara tersebut secara bergantian. Tidak ada sebuah karya yang hanya menerapkan salah satu dari dua cara tersebut. Di dalam sub-bab berikut akan dibahas hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan, yang menurut Genette (1972/1980) terdiri atas relasi urutan, relasi kecepatan, dan relasi kekerapan.

3.2.1.1 Relasi Urutan

Relasi urutan menurut Genette (1972/1980:35) adalah relasi antara urutan temporal dari serangkaian peristiwa di dalam aras cerita dan urutan temporal semu (*pseudo-temporal order*) dari rangkaian peristiwa di dalam aras penceritaan. Menurut Genette (1972/1980:33—35), relasi urutan ada yang bersifat ikonik dan ada yang bersifat anakronis.⁸ Di dalam relasi ikonik, urutan penceritaan peristiwa sama dengan urutan peristiwa dalam cerita. Relasi ikonik dianggap sebagai relasi dasar (*base line*) (Talmy 2000:433). Akan tetapi, hampir tidak ada teks naratif yang secara utuh mengandung gaya penceritaan dalam bentuk urutan ikonik tersebut. Pengarang teks naratif akan memadukan relasi ikonik dengan relasi urutan anakronis. Jenis relasi yang kedua tersebut merupakan deviasi dari relasi ikonik. Genette (1972/1980:40) membagi relasi anakronis menjadi dua, yaitu analepsis dan prolepsis.

Urutan penceritaan bersifat analeptis jika peristiwa yang terjadi lebih awal diceritakan setelah penceritaan atas peristiwa yang terjadi belakangan. Di dalam penceritaan yang bersifat analeptis, penceritaan serangkaian peristiwa yang ikonik dihentikan dan kemudian penutur menceritakan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sebaliknya, urutan penceritaan bersifat proleptis jika urutan penceritaan peristiwa melompat ke depan untuk menceritakan peristiwa yang seharusnya belum terjadi pada saat KINI penceritaan.

3.2.1.2 Relasi Kecepatan

Relasi kecepatan, menurut Genette (1972/1980:87), adalah perbandingan antara durasi peristiwa dalam aras cerita dan durasi penceritaan peristiwa dalam penceritaan. Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa di dalam aras cerita terdapat perbedaan durasi antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lain. Jadi, kecepatan cerita ditentukan oleh durasi keseluruhan peristiwa yang membentuk cerita. Secara teoretis, penceritaan akan memiliki durasi yang sama dengan durasi cerita jika rangkaian peristiwa tersebut disampaikan apa adanya. Akan tetapi, cara tersebut sangat sulit diterapkan. Durasi peristiwa acapkali dimanipulasi dalam penceritaannya. Genette (1972/1980:89) membagi relasi kecepatan menjadi empat jenis, yaitu adegan (*scene*), ringkasan (*summary*), jeda (*pause*), dan lesapan (*ellipsis*). Chatman (1978:68) melengkapi pengelompokan tersebut dengan menambah satu jenis lagi, yaitu bentangan (*stretch*).

Penceritaan berbentuk adegan jika penutur menyampaikan peristiwa apa adanya sehingga durasi penceritaan (DPC) relatif sama dengan durasi cerita (DC) atau diberi simbol ($DPC=DC$). Durasi penceritaan dapat dipercepat dalam berbentuk ringkasan sehingga durasi penceritaan menjadi lebih cepat daripada durasi cerita ($DPC < DC$). Sebaliknya, penceritaan juga dapat diperlambat dalam bentuk bentangan sehingga durasi penceritaan lebih lambat daripada durasi cerita ($DPC > DC$). Penceritaan dalam bentuk jeda terjadi jika penceritaan berjalan terus, tetapi tidak ada peristiwa yang diceritakan sehingga durasi cerita berhenti ($DPC=n$; $DC=0$). Dalam kondisi tersebut, penutur atau narator melakukan deskripsi tokoh atau latar, atau melakukan tindak komentar. Sebaliknya, cerita dapat berjalan terus, tetapi tidak ada penceritaan ($DPC=0$; $DC=n$). Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya lesapan peristiwa.

3.2.1.3 Relasi Kekerapan

Relasi kekerapan atau *frequency*, menurut Genette (1972/1980:113), berkaitan dengan perbandingan jumlah peristiwa pada aras cerita dan jumlah penceritaannya pada aras TEKS. Menurut Genette (1972/1980:113), sebuah peristiwa yang sama dalam suatu cerita dapat terjadi lebih dari satu kali. Sebaliknya, penceritaan sebuah peristiwa juga dapat dilakukan lebih dari satu kali. Kesan perulangan

penceritaan itu diperoleh dari hasil abstraksi pembaca, meskipun setiap kali bercerita ada unsur-unsur yang berbeda, seperti kualitas suara/tulisan. Berdasarkan perbandingan jumlah pemunculan peristiwa dalam cerita dan dalam penceritaan, Genette (1972/1980:113) membedakan empat jenis relasi kekerapan sebagai berikut.

- (i) Peristiwa tunggal diceritakan satu kali dalam penceritaan (1FC/1FPC). Relasi itu disebut relasi singulatif. Menurut Genette (1972/1980:114), relasi singulatif itulah yang dianggap relasi normal.⁹
- (ii) Peristiwa yang terjadi berulang kali diceritakan secara berulang kali dengan frekuensi yang sama (nFC/nFPC). Jenis penceritaan tersebut oleh Genette (1972/1980:115) juga dimasukkan ke dalam jenis singulatif karena jumlah penceritaan dan jumlah peristiwa yang diceritakan sama.¹⁰
- (iii) Peristiwa tunggal diceritakan secara berulang di dalam penceritaan (1FC/nFPC). Genette (1972/1980:115—116) menyatakan bahwa perulangan penceritaan itu dapat disertai dengan variasi stilistik, sudut pandang, atau pencerita yang berbeda. Jenis relasi itu disebut *repeating narrative* ‘repetisi’. Fungsi repetisi tersebut adalah untuk menunjukkan berbagai variasi penceritaan atau menunjukkan perbedaan sudut pandang atas peristiwa yang sama.
- (iv) Peristiwa yang terjadi berulang-ulang diceritakan satu kali dalam penceritaan (nFC/1FPC). Relasi itu dinamai *iterative narrative* ‘iterasi’. Penceritaan secara iteratif, menurut Genette (1972/1980:117), memiliki tujuan tertentu. Fungsi klasik dari penceritaan secara iteratif hampir mirip dengan deskripsi, yaitu digunakan untuk menceritakan kebiasaan dari para tokoh. Namun, dalam analisisnya terhadap *A la recherche du temps perdu*, Genette (1972/1980:143) menemukan bahwa penceritaan iteratif yang bergantian dengan penceritaan singulatif dilakukan untuk memperoleh efek ritme tertentu.

3.2.2 Fokalisasi dan Penuturan Cerita (*Narrative Voiced*)

Di dalam naratologi terdapat perbedaan antara ‘Siapa yang melihat peristiwa atau eksistensi?’ dan ‘Siapa yang menuturkan peristiwa atau eksistensi tersebut?’. Pertanyaan pertama berkenaan dengan fokalisasi atau sudut pandang, sedangkan pertanyaan kedua berkenaan dengan penuturan naratif (Chatman 1978:151; Bal 1985:101). Fokalisasi dan penuturan naratif tidak harus dilakukan oleh orang yang sama. Di dalam penceritaan, perubahan fokalisasi dan perubahan penutur merupakan hal biasa.

Bal (1985:105) membedakan fokalisasi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dan fokalisasi yang dilakukan oleh pelaku takdikenal (*anonymous*), yang bukan tokoh dalam cerita.¹¹ Jenis yang pertama disebut fokalisasi internal, sedangkan jenis yang kedua disebut fokalisasi eksternal. Fokalisasi memengaruhi cara pembaca menginterpretasi peristiwa dan eksistensi di dalam *Teks* naratif. Melalui fokalisasi eksternal, pembaca memperoleh dari sudut pandang narator. Sebaliknya, melalui fokalisasi internal, pembaca melihat peristiwa dan eksistensi melalui ‘penglihatan’ tokoh dalam cerita. Peristiwa atau eksistensi yang sama dapat menghasilkan lebih dari satu interpretasi karena diungkapkan dengan fokalisasi yang berbeda.

Dalam suatu penceritaan, fokusator, yaitu orang yang melakukan fokalisasi, dapat sekaligus bertindak sebagai penutur cerita. Kondisi seperti itu terjadi jika narator *aku* bertindak sebagai fokusator sekaligus penutur cerita, seperti ‘*I felt myself down the hill.*’ (Chatman 1978:153). Kemungkinan kedua, fokusator adalah pelaku takdikenal dan penutur cerita adalah narator *bukan aku*, seperti ‘*Jack fell down the hill.*’ (Chatman 1978:154). Kemungkinan ketiga, fokusator adalah tokoh dalam cerita, tetapi penutur cerita adalah narator ‘bukan aku’, seperti dalam contoh ‘*Mary saw Jack fall down the hill.*’ (Chatman 1978:154).

3.2.3 Bentuk Penceritaan

Di dalam TEKS naratif, penceritaan dapat dilakukan oleh narator atau oleh tokoh dalam cerita. Di dalam sub-bagian ini akan dijelaskan hubungan antara penceritaan oleh narator dan penceritaan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

- (3.25) (0) Why does this child always follow me?
 tuturan narator tuturan tokoh
- (3.26) (0) Why that child always followed her.
 tuturan narator tuturan tokoh dengan kata-kata narator

Penceritaan yang berupa laporan naratif adalah bentuk penceritaan yang menyerupai penceritaan naratif murni, tetapi peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa verbal atau peristiwa mental. Penceritaan langsung yang terdapat dalam contoh (3. 23) dapat diubah menjadi penceritaan yang berbentuk laporan naratif, seperti:

- (3.27) *She was curious about the child.*

Mengenali bentuk penceritaan dalam teks naratif membantu pembaca mengetahui apakah narator hanya berfungsi sebagai saluran dari tuturan/pikiran tokoh atau apakah narator melakukan intervensi atas tuturan/pikiran tokoh tersebut. Dengan kata lain, bentuk penceritaan dapat membantu pembaca mengetahui hubungan antara narator dan peristiwa atau tokoh yang diceritakan.

3.2.4 Aras Penceritaan

Bal (1985:142—143) menganggap tindak penceritaan yang dilakukan oleh narator dalam bentuk penceritaan taklangsung, penceritaan bebas taklangsung, laporan naratif, dan penceritaan naratif murni sebagai tindak penceritaan utama. Tindak penceritaan itulah yang membangun cerita utama. Sebaliknya, tindak penceritaan yang dilakukan oleh tokoh dalam bentuk penceritaan langsung atau penceritaan bebas langsung merupakan tindak penceritaan bawahan (Bal 1985:142—143) . Tindak penceritaan bawahan disebut tindak penceritaan naratif jika memenuhi kriteria kenaratifan. Sebagian besar tindak penceritaan bawahan tidak berupa penceritaan naratif, tetapi berupa deskripsi, komentar, keyakinan, dan sebagainya. Bentuk tindak penceritaan bawahan dapat berupa dialog atau monolog. Fungsi penceritaan bawahan non-naratif, khususnya dialog, antara lain adalah untuk memberi efek dramatis pada teks naratif. Selanjutnya, fungsi cerita naratif bawahan adalah menjelaskan cerita utama atau sebagai replika dari cerita utama.

3.3 Formula Penceritaan Novel Detektif Klasik

Novel detektif klasik pertama kali ditulis oleh Edgar Allan Poe pada tahun 1841 dan mulai populer pada saat Sir Arthur Conan Doyle, pada akhir abad ke 19, menulis serial novel detektif klasik dengan detektifnya yang terkenal, yaitu Sherlock Holmes. Dua orang itulah yang karya-karyanya kemudian dijadikan dasar penulisan novel detektif klasik dan diikuti oleh penulis-penulis lain pada awal abad ke-20, yang merupakan zaman keemasan penulisan novel detektif klasik. Para penulis novel detektif klasik pada zaman keemasan tersebut antara lain adalah Agatha Christie, Dorothy Sayers, John Dickson Carr, Josephine Tey, Ngaio Marsh, dan Michael Innes (Cawelti 1976:80).

Dengan merujuk ke karya-karya Poe dan Doyle, Cawelti (1976:80) merumuskan formula penceritaan novel detektif klasik, yang mencakupi pola pengembangan alur, pola tindakan, pola penceritaan tokoh, dan pola penceritaan latar. Pada perkembangan selanjutnya terdapat beberapa penulis novel detektif yang mengikuti formula penulisan Poe dan Doyle tersebut sehingga bersama-sama karya Poe dan Doyle, karya-karya para pengikutnya tersebut dikelompokkan dalam satu *genre*, yaitu novel detektif klasik.

3.3.1 Pengembangan Alur dalam Novel Detektif Klasik

Cerita detektif klasik berawal dari tindak kejahatan yang tak terpecahkan dan berakhir dengan penjelasan atas teka-teki tersebut. Teka-teki atau misteri yang harus dipecahkan berkisar tentang pengungkapan identitas pelaku kejahatan (*whodunit*) dan motif tindak kejahatan atau tentang upaya menemukan alat bukti tindak kejahatan tersebut. Tindak kejahatan biasanya berupa pembunuhan atau tindak kejahatan lain yang berkaitan dengan intrik politik (Cawelti 1976:81).

Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB 1, cerita tindak kejahatan harus sudah selesai pada saat cerita tindak penyelidikan dimulai. Namun, penceritaan dimulai dari awal cerita penyelidikan. Penceritaan tindak kejahatan dilakukan di sepanjang penceritaan tentang cerita penyelidikan.

3.3.2 Tahapan Tindakan dalam Novel Detektif Klasik

Cawelti (1976:82) membagi pola tindakan menjadi enam tahap, yaitu (a) pengenalan detektif, (b) tindak kejahatan dan petunjuknya, (c) pelacakan atau investigasi, (d) pengumuman atas pemecahan teka-teki, (e) penjelasan, dan (f) peleraian.

Pengenalan detektif biasanya ditempatkan di bagian awal penceritaan. Menurut Cawelti (1976:82), Doyle menggunakan dua cara dalam memperkenalkan detektif. Yang pertama adalah melakukan penceritaan melalui episode pendek yang memperlihatkan kemahiran sang detektif dalam melakukan tindak deduktif. Cara yang kedua dilakukan dengan cara menceritakan tindakan detektif yang sedang menyendiri di lingkungan yang sangat tenang, tetapi tiba-tiba ketenangan itu dirusak oleh datangnya suatu masalah. Cawelti (1976:83) menjelaskan bahwa cerita detektif klasik pada umumnya diceritakan oleh narator objektif (bukan aku) agar ia tidak dapat mengikuti pikiran detektif atau diceritakan oleh teman detektif, tetapi ia juga tidak dapat mengetahui bagaimana detektif melakukan pelacakan. Cara tersebut dapat membantu penulis cerita detektif klasik dalam melakukan mistifikasi sehingga pembaca tidak dapat memecahkan teka-teki sebelum cerita berakhir (Cawelti 1976:83). Penceritaan dengan tidak menggunakan sudut pandang detektif juga memudahkan pengarang dalam menciptakan pemecahan solusi yang dramatis dan penuh kejutan. Dengan cara tersebut, pengarang juga dengan mudah mengendalikan rasa simpati dan antipati pembaca terhadap tokoh-tokoh tertentu.

Pengenalan detektif biasanya diikuti oleh penceritaan tindak kejahatan. Namun, urutan yang sebaliknya juga lazim ditemukan. Menurut Cawelti (1976:84), pilihan urutan tersebut berkaitan dengan bagian elemen yang hendak ditonjolkan. Urutan pertama lebih menonjolkan karakter detektif, sedangkan urutan kedua lebih menonjolkan teka-teki tindak kejahatan. Cawelti (1976:85) menyatakan bahwa penceritaan tindak kriminal harus disertai dengan sejumlah petunjuk yang lejas (*tangible*), tetapi petunjuk tersebut sekaligus juga harus menimbulkan misteri yang tidak dapat dipecahkan sebelum akhir cerita. Oleh karena itu, petunjuk-petunjuk tersebut harus yang bersifat mengecohkan pembaca dan tokoh protagonis dan saling berbenturan.

Penceritaan tindak kejahatan dan petunjuknya diikuti oleh rangkaian kesaksian, kecurigaan, dan penyelesaian masalah yang keliru. Cawelti (1976:85) menjelaskan bahwa rangkaian kesaksian dapat diceritakan dalam bentuk penemuan dokumen dan fakta atau tindakan yang tidak penting (*red herring*). Seperti halnya dalam penceritaan tindak kejahatan yang harus mengandung paradoks, tindak investigasi juga harus bersifat membingungkan. Cerita detektif klasik yang ditulis oleh Poe (dalam Cawelti 1976:86) pada umumnya mengembangkan dua ciri tindak investigasi. Pertama, rangkaian kesaksian, kecurigaan, dan kemungkinan pemecahan teka-teki harus tampak berkembang ke arah penjelasan teka-teki, tetapi sebenarnya perkembangan itu menyebabkan pemecahan masalah menjadi kurang jelas dan akhirnya pembaca menjadi putus asa. Pada saat itulah detektif siap melakukan aksinya yang rasional dalam memecahkan teka-teki. Kedua, pelacakan dibuat agar tokoh-tokoh yang disukai oleh pembaca hampir tidak terbongkar kejahatannya. Cara tersebut ditempuh agar upaya pemecahan teka-teki tidak hanya menjelaskan teka-teki saja, tetapi juga menemukan penjahat yang tampak bebas dari kecurigaan.

Pada saat pembaca dihadapkan pada situasi yang membingungkan, detektif muncul dan mengumumkan bahwa ia telah menemukan cara dalam memecahkan teka-teki tersebut. Cawelti (1976:87) menganggap tahap pengumuman tersebut merupakan momentum klimaks karena fokus tahapan sebelumnya adalah pelacakan atas teka-teki. Setelah detektif melakukan pengumuman, pembaca akan bergabung dengan detektif sampai teka-teki itu dipecahkan.

Tahap selanjutnya adalah tahap penjelasan. Pada tahap ini, detektif menjelaskan bagaimana ia dapat memecahkan teka-teki tersebut dan mengapa tindak kejahatan itu dilakukan. Penjelasan disampaikan dengan urutan ikonis sementara petunjuk disampaikan dengan urutan anakronis yang mengelirukan (Cawelti 1976:89). Penjelasan merupakan tujuan akhir dari perjalanan cerita detektif klasik.

Tahap yang biasanya mengakhiri penceritaan CDK adalah tahap peleraian. Cawelti (1976:90) menyatakan bahwa pada tahap ini pelaku kejahatan menyerah atau mengakui kejahatannya. Tahap peleraian diceritakan secara ringkas, tetapi

masih penuh kejutan. Menurut Cawelti (1976:90), pengarang CDK kadang-kadang mengkombinasikan tahap pelepasan dengan pemecahan teka-teki.

3.3.3 Pola Penceritaan Tokoh

Formula ketiga yang harus dipenuhi dalam mengarang CDK adalah cara menggambarkan para tokoh. Di dalam CDK terdapat empat peran utama, yaitu korban, penjahat, detektif, dan saksi, termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang dicurigai. Penokohan korban harus dilakukan secara tepat. Jika pembaca diberi informasi yang berlebihan mengenai diri korban atau korban merupakan tokoh terkenal, proses investigasi menjadi kabur. Sebaliknya, jika pembaca hanya menerima informasi yang sangat terbatas tentang korban dan korban sama sekali tidak dikenal oleh pembaca, minat pembaca terhadap upaya penyelidikan menjadi kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, Poe (dalam Cawelti 1976:91) menempuh dua cara. Yang pertama, korban berasal dari orang biasa, tetapi mengalami tragedi dengan cara yang tidak lazim. Upaya tersebut dapat mengarahkan pembaca untuk lebih menaruh perhatian pada penyebab tragedi tersebut daripada korban itu sendiri. Upaya yang kedua adalah menggambarkan korban sebagai tokoh terkenal, tetapi tidak begitu ditonjolkan. Yang ditonjolkan adalah keberadaan korban dalam situasi yang sulit sehingga upaya penyelidikan tetap relevan.

Pelaku kejahatan juga harus digambarkan sebagai tokoh biasa, bukan penjahat profesional dan bukan detektif (Dine dalam Todorov (1971/1996:9). Akan tetapi, pelaku kejahatan juga bukan orang dari kelas sosial rendah, seperti pembantu rumah tangga. Pelaku kejahatan acapkali baru dimunculkan pada akhir cerita agar pembaca tidak memberi perhatian yang berlebihan (Cawelti 1976:93).

Tokoh detektif digambarkan sebagai orang yang eksentrik, pandai, dan menjaga jarak dengan dunia di sekitarnya. Detektif adalah orang yang mampu membaca motif yang tersembunyi di benak tokoh lain melalui analisisnya yang tajam.

Tokoh yang masuk dalam kategori kelompok terakhir adalah teman atau asisten detektif, anggota kepolisian, dan sejumlah orang yang tidak bersalah, tetapi dituduh bersalah (Cawelti 1976:96). Mereka adalah orang-orang terpendang

yang tiba-tiba diganggu oleh suatu tindak kejahatan. Selanjutnya detektif beraksi untuk menyelamatkan mereka dan membuktikan bahwa mereka tidak bersalah.

3.3.4 Penentuan Latar

Latar dalam cerita detektif klasik memiliki ciri tertentu, yaitu tindak kejahatan terjadi di tempat yang terisolasi, baik berupa ruangan terkunci, apartemen yang sepi, maupun desa yang jauh dari keramaian (Cawelti 1976:97; Scaggs 2005:50). Scaggs (2005:52) berpendapat bahwa penentuan latar seperti di atas memiliki implikasi penting, seperti: (i) jumlah orang yang dicurigai terbatas pada orang-orang di sekitar tempat tersebut; (ii) orang-orang tersebut tidak mudah melarikan diri; dan (iii) tidak ada orang baru yang datang membantu pelaku kejahatan. Secara umum, latar yang berupa tempat yang sepi dan terisolasi akan menciptakan kejutan tersendiri manakala di tempat tersebut tiba-tiba terjadi suatu tindak kejahatan (Cawelti 1976:97).

¹ Hoed (1992:43) menggunakan dua istilah, yaitu waktu vektoral dan jangka. Namun, dalam konsultasi informal, istilah waktu skalar juga digunakan alih-alih jangka. Dalam disertasi ini istilah yang digunakan adalah waktu vektoral dan waktu skalar.

² Dalam menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi, Smith (1991) menganut pendapat Vendler (1967), orang yang pertama kali mencetuskan gagasan klasifikasi verba berdasarkan skemata kewaktuan. Vendler (1967:97—121) menyatakan bahwa berdasarkan ciri kewaktuan yang dimilikinya, verba dalam bahasa Inggris dapat digolongkan menjadi empat, yaitu keadaan (*state*), aktivitas (*activity*), penyelesaian (*accomplishment*), dan pencapaian (*achievement*). Ahli lain, seperti Bache (1997) juga mengikuti pendapat Vendler, tetapi penggolongan situasi yang dilakukan oleh Bache (1997), menurut pendapat saya, tumpang tindih. Sebagai contoh, Bache (1997:239) menyatakan bahwa situasi telis dan situasi atelis adalah bagian dari situasi duratif. Padahal, situasi pungtual juga ada yang bersifat telis, seperti misalnya '*reached the peak of the mountain*'. Penggolongan situasi versi Smith (1991) hampir sama dengan penggolongan situasi yang dilakukan oleh Brinton (2000:144—147) dan Huddleston dan Pullum (2002:118—123) karena mereka sama-sama mengikuti gagasan Vendler (1967). Namun, Brinton (2000) dan Huddleston dan Pullum (2002) menganggap tipe situasi semelfaktif sebagai bagian dari tipe situasi pencapaian sehingga mereka tidak menempatkan semelfaktif sebagai tipe situasi tersendiri. Padahal, ada perbedaan antara semelfaktif dan pencapaian, yaitu ihwal ketelisan. Semelfaktif adalah [- telis], sedangkan pencapaian adalah [+ telis]. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa penggolongan situasi versi Smith (1991), setakat ini, adalah yang paling tepat.

³ Istilah *speciafied quantification* dan *unspecified quantification* berasal dari tulisan Verkuyl (1996:16).

⁴ Smith (1991:42, 47, 54, 57, 62) menggunakan istilah *stative sentence*, *activity sentence*, *accomplishment sentence*, *semelfactive sentence*, dan *achievement sentence*. Namun, dalam disertasi ini istilah *sentence* diganti dengan *clause* atau klausa karena perbedaan antara *sentence* dan *clause* hanya ihwal pungtuasi.

-
- ⁵ Berdasarkan ciri tersebut, klausa *WHAT I DID WAS KNOW THE MAN* merupakan klausa yang takberterima.
- ⁶ Smith (1991:6) menyebut keaspekan sebagai aspek sudut pandang (*view point aspect*) yang dibedakan dari aspek situasi (*situation aspect*).
- ⁷ Smith (1991:93) mengatakan bahwa secara umum keaspekan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keaspekan yang mengungkapkan situasi secara utuh atau disebut keaspekan perfektif; mengungkapkan bagian internal situasi atau disebut keaspekan imperfektif; dan mengungkapkan bagian awal situasi diikuti oleh satu bagian internal situasi atau disebut keaspekan netral. Namun, karena keaspekan netral tidak ditemukan dalam bahasa Inggris, cara pandang tersebut tidak diulas di dalam sub-bagian ini.
- ⁸ Istilah urutan *ikonis* dipinjam dari Fleischman (1991) karena para ahli naratologi pada umumnya tidak memberi istilah khusus untuk mengacu ke urutan yang sama antara urutan cerita dan urutan penceritaan.
- ⁹ Menurut Bal (1985:77) karya naratif yang hanya diisi oleh jenis penceritaan singulatif akan memiliki efek yang sangat aneh.
- ¹⁰ Bal (1985:78—79) menyebutnya singulatif berseri. Ada dua macam singulatif berseri, yaitu plurisingular (nF/nS) dan varisingular (nF/mS).
- ¹¹ Menurut Genette (1972/1980:189—190), focalisasi terdiri atas tiga jenis, yaitu focalisasi internal, eksternal, dan netral atau nonfokalisasi. Namun, para ahli naratologi lain pada umumnya meringkas pembagian tersebut menjadi dua jenis, yaitu focalisasi internal dan eksternal (Fleischman 1990:218).